

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sasaran utama pembangunan nasional adalah untuk mencapai struktur perekonomian yang seimbang, yang memiliki sektor industri yang kuat didorong oleh sektor pertanian yang maju dan tangguh. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan yang cukup strategis dalam perekonomian nasional, antara lain sebagai penyedia bahan pangan, pembuka lapangan kerja, pemasok bahan baku industri, dan sebagai sumber devisa negara (Agrina, 2009). Kemampuan sektor pertanian juga untuk memberikan kontribusi secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendapatan usahatani yang dihasilkan oleh sektor pertanian. Dengan demikian, tingkat pendapatan usahatani muncul sebagai salah satu faktor penting mengkondisikan pertumbuhan ekonomi (Agrina, 2009).

Salah satu sub-sektor usahatani yang saat ini berkembang adalah sub-sektor usahatani tanaman pangan. Salah satu jenis tanaman pangan yang mempunyai nilai ekonomis tinggi serta dikelola oleh masyarakat adalah tanaman jamur. Jenis-jenis jamur yang telah memasyarakat sebagai makanan dan sayuran serta banyak diperdagangkan di pasar adalah jamur merang (*Volvariella volvacea*), jamur champignon (*Agaricus bitorquis*), jamur kayu, seperti jamur kuping

(*Auricularia*, Sp), jamur shiitake/payung (*Lentinus edodes*), dan jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*). Salah satu jamur yang dimaksud adalah jamur tiram, yang lebih dikenal dengan nama jamur kayu. Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) dipercaya mempunyai khasiat obat untuk berbagai penyakit, seperti lever, diabetes, anemia, dan sebagai antiviral, antikanker, serta menurunkan kadar kolesterol (Cahyana, dkk, 1999).

Jamur tiram dapat membantu penurunan berat badan karena berserat tinggi dan membantu pencernaan. Kandungan vitamin B kompleksnya tinggi, dapat menyembuhkan anemia, antitumor, dan mencegah kekurangan zat besi (Agrina, 2010). Jamur tiram merupakan bahan makanan bernutrisi kaya akan vitamin dan mineral, rendah karbohidrat, lemak dan kalori serta mempunyai kandungan protein yang lebih tinggi dibandingkan dengan beberapa jenis jamur dan bahan makanan lainnya, seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan protein, lemak dan karbohidrat jamur tiram, jamur lainnya, sayuran dan bahan makanan lainnya (dalam 100 gram bahan segar)

No	Bahan Makanan	Protein (%)	Lemak (%)	Karbohidrat (%)
1	Jamur merang	1,80	0,30	4,00
2	Jamur tiram	27,00	1,60	58,00
3	Jamur kuping	8,40	0,50	82,80
4	Daging sapi	21,00	5,50	0,50
5	Bayam	-	2,20	1,70
6	Kentang	2,00	-	20,90
7	Kubis	1,50	0,10	4,20
8	Seledri	-	1,30	0,20
9	Buncis	-	2,40	0,20

Sumber : JALAKU, 2010

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa jamur tiram mempunyai kandungan protein yang lebih tinggi dibandingkan dengan daging sapi, jamur merang, jamur kuping, dan sayuran lainnya. Jamur tiram juga mengandung lemak yang tidak terlalu tinggi jika dibandingkan dengan lemak daging sapi, buncis dan bayam. Selain itu, kandungan gizi lain yang dimiliki oleh jamur tiram adalah karbohidrat yang cukup tinggi, tetapi masih lebih rendah dibandingkan dengan kandungan karbohidrat yang dimiliki oleh jamur kuping.

Kebutuhan konsumsi jamur tiram meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan pendapatan serta perubahan pola konsumsi makanan penduduk dunia. Negara-negara konsumen jamur terbesar adalah Amerika Serikat (AS), Kanada, Jepang, China, Singapura, dan Korea. Rata-rata konsumsi jamur per kapita untuk penduduk negara-negara Asia adalah 1,50 kg/kapita/tahun, Kanada sekitar 1,00 kg/kapita/tahun dan Amerika Serikat (AS) adalah 0,50 kg/kapita/tahun (Ganjar, 2010).

Permintaan negara importir jamur dari Indonesia pada tahun 2012 rata-rata cukup besar, yaitu sekitar 820 ton/bulan untuk berbagai jenis jamur.

Permintaan ekspor yang besar ini belum mampu dipenuhi, bahkan kebutuhan dalam negeri belum dapat dipenuhi secara menyeluruh. Jumlah produksi jamur Indonesia pada tahun 2012 adalah 43.047.029 kg dengan jumlah penduduk sebesar 437.737.582 jiwa. Dengan demikian, konsumsi jamur Indonesia rata-rata adalah 0,197 kg per kapita per tahun, dan cukup baik perkembangannya dibandingkan konsumsi jamur Singapura dengan rata-rata 0,125 kg per kapita per tahun dan konsumsi jamur Jepang dengan rata-rata

0,148 kg per kapita per tahun (Agrina, 2009). Permintaan negara importir jamur Indonesia pada tahun 2009 selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata permintaan negara importir jamur Indonesia, tahun 2009

No	Jenis jamur	Negara tujuan	Volume (ton/bulan)
1.	Jamur merang kalengan	China, USA	80
2.	Jamur tiram putih acar	China, Singapura	80
3.	Jamur tiram putih kering	China, Korea, USA,	30
4.	Shitakee kering	Singapura, Jepang	20
5.	Shitakee segar	Singapura, China	60
6.	Jamur kuping kering	China, Korea, USA	50
7.	Jenis lain	China, USA	500
Jumlah			820

Sumber : Agrina, 2009

Menurut MAJI (Masyarakat Agribisnis Jamur Indonesia, 2009), dalam tiga tahun terakhir, minat masyarakat untuk mengkonsumsi jamur terus meningkat seiring dengan popularitas dan memasyarakatnya jamur tiram sebagai bahan makanan yang lezat dan bergizi. Salah satunya dapat dilihat dari kreatifitas para pedagang, yang sebelumnya hanya menjual jamur segar, sekarang sudah merambah ke olahan, seperti memproduksi keripik jamur, crysipi jamur, abon jamur dan lain sebagainya (Agrina, 2009).

Sebagian besar produksi jamur tiram di pasarkan dalam bentuk jamur tiram segar. Kota-kota besar menjadi tujuan utama pemasaran jamur selama ini. Pasar Jakarta misalnya, dipasok dari Karawang, Bandung, Bogor, dan Sukabumi. Jamur banyak dibutuhkan, tetapi seluruh produksi jamur baru memenuhi 50% dari permintaan pasar yang membutuhkan jamur tiram segar per hari (Agrina, 2009).

Usaha jamur nasional belum maksimal karena modal pengusaha yang masih belum mendukung serta prosedur peminjaman dana yang berbelit, dan lembaga pemasaran yang panjang membuat penjualan jamur dikuasai tengkulak. Oleh karena itu, produksi jamur Indonesia memerlukan penataan dari mulai rantai pemasok hingga ke pasar domestik dan luar negeri, karena pemasaran sangat penting dalam usahatani jamur tiram (Salim, 2010).

Provinsi Lampung dinilai prospektif untuk pengembangan budidaya jamur tiram. dibuktikan dengan usaha jamur tiram tidak sekedar usaha sampingan, tetapi sudah meningkat menjadi usaha pokok bagi masyarakat. Pemerintah, khususnya Dinas Pertanian Lampung mendorong petani jamur meningkatkan produksinya, bekerjasama dengan kabupaten/kota untuk mendorong masyarakat mengembangkan budidaya jamur (Salim, 2010). Perkembangan luas panen jamur di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan luas panen tanaman jamur tiram menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, tahun 2007-2011 (m²)

No	Kabupaten/Kota	2007	2008	2009	2010	2011
1	Lampung Barat	-	-	-	-	1.300
2	Tanggamus	-	-	2	20	96
3	Lampung Selatan	-	-	2	-	-
4	Lampung Timur	653	140	145	140	140
5	Lampung Tengah	-	56	68	15	112
6	Lampung Utara	-	36	46	6	-
7	Waykanan	-	-	-	3	-
8	Tulang Bawang	-	-	-	-	150
9	Pesawaran	*	*	6	6	1
10	Pringsewu	*	*	*	*	-
11	Mesuji	*	*	*	*	-
12	Tulang Bawang Barat	*	*	*	*	-
13	Metro	5.100	4.400	3.447	3.140	3.130
14	Bandar Lampung	4.042	4.782	3.338	4.586	5.544
	Jumlah	9.795	9.414	7.104	7.916	10.518

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2011

Keterangan : *) data masih bergabung dengan kabupaten induknya

Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa luas panen jamur tiram di Provinsi Lampung masih fluktuatif. Dilihat dari luas panennya, jamur tiram di Metro dan Bandar Lampung memiliki potensi yang cukup besar untuk terus dikembangkan karena cenderung naik per tahunnya. Untuk kabupaten/kota lain, luas panen jamur tiram masih rendah.

Budidaya jamur tiram mulai berkembang di Lampung sejak 15 tahun yang lalu. Namun, baru lima tahun terakhir usahatani jamur tiram lebih memiliki nilai ekonomis dan berkembang pesat, karena bisa dikonsumsi oleh semua kalangan (JALAKU, 2010). Selain jamur tiram ada juga jamur kuping yang dikembangkan oleh masyarakat Lampung, namun persentasenya relatif kecil jika dibandingkan dengan jamur tiram. Produksi jamur tiram di Provinsi Lampung tahun 2011 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Produksi tanaman jamur tiram menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, tahun 2007-2011 (kg)

No	Kabupaten/Kota	2007	2008	2009	2010	2011
1	Lampung Barat	-	-	-	-	300
2	Tanggamus	-	-	160	110	1.900
3	Lampung Selatan	-	-	3	-	-
4	Lampung Timur	8.060	8.400	521	252	200
5	Lampung Tengah	-	5.700	246	33	290
6	Lampung Utara	-	400	431	14	24
7	Waykanan	-	-	-	6	-
8	Tulang Bawang	-	-	-	-	160
9	Pesawaran	*	*	9	36	6
10	Pringsewu	*	*	*	*	-
11	Mesuji	*	*	*	*	-
12	Tulang Bawang Barat	*	*	*	*	-
13	Metro	12.995	14.500	10.471	14.290	18.630
14	Bandar Lampung	62.184	103.700	9.354	10.361	7.080
	Jumlah	83.239	132.700	21.195	25.102	53.337

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2011

Keterangan : *) data masih bergabung dengan kabupaten induknya

Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa produksi jamur tiram Provinsi Lampung masih berfluktuasi, terjadi perubahan disetiap masa produksi, bahkan di tahun 2010 dan 2011 di Kota Bandar Lampung mengalami penurunan jumlah produksi. Kondisi ini dipengaruhi oleh cuaca eksrim dan perubahan cuaca yang cepat. tetapi jika dibandingkan dengan Kabupaten di Provinsi Lampung, produksi jamur tiram di Kota Bandar Lampung dan Kota Metro lebih baik, karena jumlah produksi jamur tiram di Kota Bandar Lampung dan Kota Metro lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten yang ada di Provinsi Lampung.

Dari hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 4 – 8 Agustus 2012 tampak beberapa masalah pemasaran yang dihadapi oleh petani jamur tiram di Provinsi Lampung, antara lain jumlah produksi yang mengalami penurunan pada saat musim kemarau, harga jual, sifat jamur yang tidak bertahan lama yang menghendaki pemasaran yang cepat, posisi keuangan pengusaha jamur dan kurangnya strategi pemasaran yang inovatif dalam menjual jamur tiram. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa harga jual jamur, khususnya jamur tiram, di Bandar Lampung fluktuatif, antara Rp12.000, 00–Rp20.000, 00 per kg. Harga jual ini dapat turun drastis pada musim-musim tertentu, seperti pada saat puasa dan lebaran atau hari raya keagamaan, karena pada hari tersebut para konsumen cenderung lebih banyak mengkonsumsi daging dibandingkan dengan jamur tiram (JALAKU, 2010).

Biaya yang dikeluarkan untuk memasarkan jamur tiram relatif cukup besar. Jamur tiram merupakan tanaman pangan yang tidak dapat bertahan lama setelah dipanen, tingkat kesegaran bertahan selama dua hari, jika dimasukkan

dalam *freezer*, maka jamur tiram bertahan selama tujuh hari. Kondisi ini jelas mempengaruhi kualitas jamur tiram. Kandungan gizi yang terkandung menjadi berkurang, yang berpengaruh pada tingkat pembelian konsumen (JALAKU, 2010). Jumlah pengusaha jamur tiram yang terus meningkat menimbulkan persoalan tersendiri. Jumlah petani jamur tiram di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Petani jamur tiram di Provinsi Lampung, tahun 2012

No	Nama	Umur (tahun)	Jenis Kelamin	Kategori Usaha Jamur Tiram
1	Ardi Kinto	38.00	L	Produksi media tanam dan budidaya
2	Ujang	41.00	L	Produksi media tanam dan budidaya
3	M. Indra	34.00	L	Budidaya
4	Aljas Khamar	35.00	L	Produksi media tanam dan budidaya
5	Mahmud	43.00	L	Produksi media tanam dan budidaya
6	Ali Imron	52.00	L	Budidaya
7	Endang F	42.00	L	Budidaya
8	Gunawan	32.00	L	Budidaya
9	Mujianto	51.00	L	Budidaya
10	Fuad	50.00	L	Produksi media tanam dan budidaya
11	Mukhlisin	44.00	L	Budidaya
12	Misgianto	46.00	L	Budidaya
13	Prambudi	39.00	L	Budidaya
14	Suyut	53.00	L	Budidaya
15	Sahrani	44.00	L	Budidaya
16	Bahransyah	42.00	L	Budidaya
17	Sugianto	36.00	L	Produksi media tanam dan budidaya
18	Tamirin	30.00	L	Budidaya
19	Heri Kristian	29.00	L	Budidaya
20	Riki Mujianto	31.00	L	Budidaya
21	Isbandi	36.00	L	Budidaya
22	Toibun	40.00	L	Budidaya
23	Triman	48.00	L	Budidaya
24	Suwarno	34.00	L	Budidaya
25	Simun	60.00	L	Budidaya
26	Narkayat	48.00	L	Budidaya
27	Saliyono	43.00	L	Budidaya
28	Masbudin	44.00	L	Budidaya
29	Sudiono	37.00	L	Budidaya
30	Miel	34.00	L	Budidaya
31	Marno	51.00	L	Budidaya
32	Badri Yusuf	42.00	L	Produksi media tanam dan budidaya
33	Devis	38.00	L	Produksi media tanam dan budidaya
34	Yadi Karta	36.00	L	Produksi media tanam dan budidaya
35	Prasetio	26.00	L	Produksi media tanam dan budidaya

Sumber : APJAL, 2012

Berdasarkan data pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa petani jamur tiram terbanyak ada di Kota Bandar Lampung dan Kota Metro. Munculnya para kompetitor yang membuka usahatani jamur tiram di Provinsi Lampung disebabkan oleh jamur tiram merupakan salah satu produk komersial dan dapat dikembangkan dengan teknik yang sederhana. Bahan baku yang dibutuhkan tergolong murah dan mudah diperoleh, seperti serbuk gergaji, dedak dan kapur pertanian. Proses budidaya jamur tiram tidak membutuhkan berbagai pestisida atau bahan kimia lainnya. Disamping itu, potensi pasar jamur tiram masih sangat terbuka dan memiliki nilai ekonomis karena bisa dikonsumsi semua kalangan (Agrina, 2009).

Usahatani jamur tiram relatif lebih mudah dibudidayakan dan tidak memerlukan lahan yang luas. Masa produksi jamur tiram relatif singkat, kurang lebih 100 hari, dan hasil panennya bersifat kontinyu. Budidaya jamur tiram dapat dikelola sebagai usaha sampingan ataupun usaha ekonomis skala kecil, menengah dan besar (industri). Oleh sebab itu, strategi pemasaran usaha jamur tiram perlu ditingkatkan untuk menghasilkan cara pemasaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi usahatani jamur tiram (JALAKU, 2010).

Strategi pemasaran modern secara umum terdiri dari tiga tahap, yaitu: segmentasi pasar (*segmenting*), penetapan pasar sasaran (*targeting*), dan penetapan posisi pasar (*positioning*) (Kotler, 1980). Setelah mengetahui segmen pasar, target pasar, dan posisi produk, maka dapat disusun strategi bauran pemasaran (*marketing mix*) yang terdiri dari strategi produk, harga, penyaluran/ distribusi dan promosi (Azzaino, 1982). Strategi ini sering disebut sebagai pemasaran konvensional.

Dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup suatu usaha pertanian, seringkali pemasaran konvensional dihadapkan pada berbagai kesulitan, misalnya kesulitan merebut pasar yang lebih luas, sebagai akibat dari persaingan antara pelaku usaha. Saat ini, strategi pemasaran yang sedang mengalami perkembangan yang signifikan adalah pemasaran dengan cara jaringan (Kiyosaki, 2008).

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa jalur pemasaran jamur tiram dengan cara konvensional melewati mata rantai yang panjang, mulai dari petani, pedagang pengumpul, pedagang besar, pedagang pengecer kemudian berakhir pada konsumen. Di sisi lain, petani dengan lahan sangat luas dapat menentukan harga pasar dan bisa langsung berhubungan dengan pedagang grosir, atau supermarket. Oleh sebab itu, beberapa petani mencoba cara lain untuk memasarkan jamur tiram agar sampai di konsumen dengan harga yang bisa diatur oleh petani sendiri dan mendapatkan keuntungan yang lebih maksimal, yaitu dengan penerapan sistem pemasaran jaringan. Sistem ini menjadikan konsumen sebagai distributor untuk menjual jamur tiram kepada pelanggan, sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pemasaran tidak besar dan bisa dimaksimalkan untuk produksi. Salah satu kelebihan dari sistem pemasaran jaringan adalah memotong jalur distribusi yang panjang menjadi antara produsen dan konsumen (Kiyosaki, 2008).

Penelitian diarahkan untuk mengetahui tingkat pendapatan usahatani jamur tiram dan efisiensi sistem pemasaran jamur tiram dengan cara konvensional dan jaringan di Provinsi Lampung, agar dapat diketahui apakah usahatani jamur tiram tersebut menguntungkan atau tidak, dan untuk mengetahui

efisiensi sistem pemasaran dengan cara konvensional dan jaringan.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah penelitian, yaitu :

1. Apakah usahatani jamur tiram di Provinsi Lampung menguntungkan?
2. Bagaimana perbedaan pendapatan jamur tiram dengan pemasaran konvensional dan jaringan yang dilalui analisis S-C-P?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian adalah :

1. Menganalisis keuntungan usahatani jamur tiram di Provinsi Lampung
2. Mengetahui perbedaan pendapatan pemasaran jamur tiram dengan pola konvensional dan jaringan yang didahului analisis S-C-P.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi :

1. Petani, sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam memasarkan jamur tiram.
2. Pedagang, sebagai bahan informasi untuk memasarkan jamur tiram.
3. Pemerintah, sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengembangan pemasaran jamur tiram.
4. Peneliti selanjutnya, sebagai tambahan informasi dan referensi.